

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam perdagangan internasional juga dalam perekonomian nasional. Fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak – pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Dengan adanya industri perbankan dapat menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Undang – Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan pada Bab 1 dan Pasal 1 serta ayat 2, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Kasmir (2013), bank merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan yang paling lengkap, yaitu menyalurkan dana atau memberikan pinjaman (kredit), menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan, dan memberikan jasa – jasa keuangan yang mendukung dan memperlancar kegiatan memberikan pinjaman dengan kegiatan menghimpun dana. Bila diartikan secara sederhana bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali.

Kasmir (2013) menyatakan bahwa bertambahnya kebutuhan akan dana pada saat terjadi peningkatan laju pembangunan dikarenakan banyaknya ekspansi yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Dalam keadaan seperti ini, pembiayaan sudah tidak dapat lagi dilakukan atas sumber dana sendiri. Untuk tujuan perluasan usaha tersebut, laba yang dibutuhkan tidak lagi mencukupi biaya pengembangan yang dibutuhkan. Industri perbankan merupakan salah satu sumber pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Hal tersebut didukung oleh data dari *Asian Development Outlook* tahun 2017 yang menunjukkan bahwa peningkatan investasi di Indonesia pada tahun 2016 yang mencapai 12,44% didorong oleh membaiknya iklim investasi, rekor pertumbuhan ekonomi yang kuat beberapa tahun terakhir, dan peningkatan kredit.

Selain untuk tujuan bisnis, kredit seringkali mempermudah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumtifnya, sejalan dengan pendapat Utari, et. al. (2012) yang mengemukakan bahwa ketersediaan kredit perbankan memberikan kemungkinan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa dilakukan dengan dana sendiri serta memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik. Sebagai kegiatan pengalokasian dana bank yang paling mendominasi, penyaluran kredit memiliki porsi 70% - 80% dari total volume usaha. Oleh karena itu, penyaluran kredit dengan bentuk pendapatan bunganya menjadi sumber utama pendapatan bank (Kasmir, 2013).

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka diperlukan pengelolaan kredit yang tepat. Dalam menjalankan usaha penyaluran kredit, bank menghadapi risiko kredit, yang didefinisikan sebagai “risiko dimana debitur tidak dapat

melunasi hutangnya” (Ghozali, 2013, h. 12). Seandainya kredit kurang dikelola dengan baik, maka akan banyak terjadi kredit bermasalah (*Non Performing Loan*), hal tersebut mengakibatkan pendapatan bunga dan pengembalian pokok kredit menjadi turun yang pada gilirannya bank akan menderita kerugian bahkan kemungkinan terburuknya bank akan mengalami kebangkrutan (Firdaus dan Ariyanti, 2012).

Menjelang akhir tahun 2015, bank bank papan atas masih mengalami kenaikan laba sebelum pajak ditengah perlambatan ekonomi nasional saat ini. Bagaimana bank nasional menghadapi tantangan dan peluang di 2016 tentu menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Diketahui bahwa sebelumnya kinerja bank umum sebagai representasi enam kelompok bank yakni kelompok bank persero, bank umum swasta nasional (BUSN) devisa, bank umum swasta nasional (BUSN) nondevisa, bank pembangunan daerah (BPD), bank campuran dan bank asing. Statistik Perbankan 10,19% dari Rp3.448,21 triliun per November 2014 menjadi Rp3.799,75 triliun per November Indonesia (SPI) yang terbit 11 Januari 2016 mencatat kredit bank umum masih cukup subur atau naik 2015.

Sebaliknya, dana pihak ketiga (DPK) ”hanya” naik 7,98% dari Rp3.889,63 triliun menjadi Rp4.199,87 triliun kalau dibandingkan dengan pertumbuhan kredit. Padahal, biasanya, DPK tumbuh lebih subur. Kondisi tersebut disebabkan turunnya daya beli (*purchasing power*) masyarakat terutama menengah ke bawah. Namun, rasio kredit dan DPK (*Loan To Deposit Ratio*) naik dari 88,65% menjadi 90,47% di tengah rasio ideal menurut Otoritas Jasa

Keuangan (OJK) 78-92%. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit cukup agresif.

Laba sebelum pajak menurun 7,23% dari Rp142,56 triliun menjadi Rp132,26 triliun. Hal ini mengakibatkan imbal hasil aset (*Return On Assets*) menipis dari 2,87% menjadi 2,33% sekalipun jauh di atas ambang batas 1,5%. Ini merupakan simbol bahwa kualitas aset (*Asset Quality*) bank umum terkikis. Di sisi pendapatan bersih (*Net Interest Margin*), ternyata *Net Interest Margin* masih naik dari 4,24% menjadi 5,35%. Kenaikan itu terjadi ketika suku bunga deposito telah mulai menurun sebagai akibat penurunan suku bunga acuan (*BI Rate*) dari 7,75% menjadi 7,50% pada Februari 2015, tetapi suku bunga kredit belum menurun. Inilah rapor cukup biru bank umum hingga November 2015.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tampak menurun jauh dari 76,16% menjadi 81,62%. Angka tersebut sudah melewati ambang batas yaitu 70-80%. Hal itu menegaskan bahwa tingkat efisiensi bank umum menurun. Kenaikan suku bunga deposito mendorong laju biaya dana (*Cost Fund*) yang kemudian menyebabkan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional makin memburuk. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional kelompok bank persero dan BPD masing-masing 73,12% dan BPD 79,86% termasuk efisien. Sementara empat kelompok lainnya masih harus berjuang keras untuk dikatakan sebagai bank efisien yakni Kelompok BUSN devisa 84,79%, BUSN nondevisa 87,11%, bank campuran 87,52%, dan bank asing 92,06%.

Bank nasional suka tidak suka harus waspada menangani kenaikan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) guna memperbaiki kualitas kredit . Lantaran kondisi ekonomi nasional masih diliputi awan tebal pada 2016. Beberapa bank nasional langsung tancap gas untuk menggenjot cadangan. Bahkan kemungkinan besar ada bank nasional yang menetapkan cadangan kerugian penurunan nilai (*Loan Loss Provision*) hingga melebihi 100%. Tetapi dengan catatan bahwa kelak apabila tidak terjadi risiko, kelebihan cadangan itu dapat berubah menjadi pendapatan lain-lain yang akan menyumbang kenaikan laba tahunan.

Sumber:Infobanknews.com

Maka dari fakta tersebut di atas dilakukan pengamatan terkait penyebab *Non Performing Loan* yang terjadi pada saat *bad condition* dan *good condition* yaitu selama rentang 2012-2017. Prediksi terjadinya *Non Performing Loan* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor makro dan mikro ekonomi. Dalam penelitian ini faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat *Non Performing Loan* adalah *Capital Adequacy Ratio*, Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Net Interest Margin* dan Pertumbuhan Kredit

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang menunjukkan tingkat permodalan yang dimiliki oleh bank. Tingkat permodalan ini menunjukkan kemampuan yang dimiliki bank untuk melakukan ekspansi usaha serta menghadapi adanya risiko kerugian operasional bank (Achmad dan Kusno, 2003). Dengan kecukupan modal yang tinggi bank akan dapat melempar kredit yang lebih banyak kepada masyarakat. Oleh karena itu, *Capital Adequacy Ratio* mempengaruhi besarnya rasio *Non Performing Loan* dengan konsep apabila

terjadi kredit macet, bank dapat menambah jumlah kredit yang dilempar dengan modal yang ada dan menurunkan rasio *Non Performing Loan*. Seperti yang telah disebutkan, *Capital Adequacy Ratio* sangat berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* karena kecukupan modal berkaitan dengan kemampuan kredit yang dilempar pada masyarakat. Penelitian yang telah dilakukan oleh Purnawan (2015) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* dengan *Non Performing Loan* sebagai variabel dependen. Pernyataan serupa ditunjukkan juga pada hasil penelitian Noviar (2016). Namun jika melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2015) dan juga Aga (2017) yang menyebutkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*.

Disisi lain ada Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio untuk mengukur total beban operasional dibandingkan total pendapatan operasional. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional menunjukkan rasio efisiensi. Semakin tinggi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional maka pengelolaan bank akan semakin tidak efisien, sehingga menyebabkan tingginya tingkat *Non Performing Loan*. Sebaliknya semakin rendah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional maka pengelolaan bank semakin efisien maka *Non Performing Loan* semakin rendah. Yesica (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Sedangkan Fauziah (2015) menyatakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

Net Interest Margin menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebuah rasio pendapatan yang diperoleh dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif dari suatu bank. Rasio *Net Interest Margin* merepresentasikan hasil dari bunga yang diperoleh terhadap total earning asset (Riyadi, 2006:21). Masih sejalan, menurut FX Sugiyanto (2009) rasio *Net Interest Margin* adalah nilai yang didapat dari selisih bunga simpanan atau dana pihak ketiga dalam bentuk tabungan, giro dan deposito terhadap bunga pinjaman kredit. Hasil dari penelitian Aga (2017) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh tidak signifikan terhadap rasio *Non Performing Loan* bank. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Ali Shingjergji (2013) hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap rasio *Non Performing Loan*. Namun apabila melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa, Sudarto dan Sunarko (2012) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* tidak mempengaruhi rasio *Non Performing Loan*. Bank dengan rasio *Net Interest Margin* yang tinggi menandakan efektivitas dalam penempatan aktifa produktif pada kredit. Perlu adanya penelitian lanjutan tentang pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Non Performing Loan*.

Pertumbuhan kredit yaitu pertumbuhan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Salah satu penyebab penting dari kredit bermasalah yaitu ekspansi kredit yang cepat. Hal ini karena dibalik kebijakan ekspansi kredit bank menurunkan standard kualitas

kliennya. Longgarnya kebijakan ini dapat mengakibatkan kredit bermasalah di kemudian hari (Bonilla, 2012). Nadya Dwi Ad'hadini & Amie Kusumawardhani (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan Yesika (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

1.2 **Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah seperti dibawah ini :

1. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Campuran di Indonesia pada tahun 2012-2017?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Campuran di Indonesia pada tahun 2012-2017?
3. Apakah *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Campuran di Indonesia pada tahun 2012-2017?
4. Apakah Pertumbuhan Kredit Berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Campuran di Indonesia pada tahun 2012-2017?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Campuran pada tahun

2012-2017

2. Menganalisis *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Campuran pada tahun 2012-2017
3. Menganalisis *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Campuran pada tahun 2012-2017
4. Menganalisis *Net Interest Margin* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Campuran pada tahun 2012-2017

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitiann ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti
Diharapkan peneliti mendapatkan tambahan ilmu dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah.
2. Bagi investor
Diharapkan dengan penelitian ini para investor dapat menentukan dan mengambil keputusan dalam pengajuan kredit dengan tepat sasaran.
3. Bagi akademik
Diharapkan mendapatkan informasi tentang pengaruh BOPO, CAR, NIM dan pertumbuha kredit terhadap NPL

1.5 Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab, dimana antara bab satu dengan lainnya saling berkaitan :

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini mencakup dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini mencakup dan menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini mencakup dan menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, penentuan populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk peneliti.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, menerapkan analisis data dan pembahasan yang berisi penjelasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.